

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang disebut UMKM merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2021) mengungkapkan dalam siaran pers HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021, UMKM dianggap sebagai pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Investasi/ BKPM (2022), keterlibatan UMKM dianggap mampu meningkatkan atau menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, berdasarkan UUD 1945 pasal 33 ayat 4 dijelaskan bahwa UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang memiliki wawasan kemandirian dan peluang yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa jumlah UMKM tahun 2022 mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (Kementerian Investasi/ BKPM, 2022). Selain itu, UMKM dinilai sebagai sektor yang selalu mampu menjadi penyelamat disaat adanya krisis ekonomi.

Terjadinya krisis moneter yang melanda tanah air Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan banyaknya usaha besar runtuh, sedangkan UMKM tetap mampu bertahan dan menjadi penunjang perekonomian Indonesia hingga saat ini (Yolanda et al., 2020). Husaini (2017) mengungkapkan bahwa banyak masyarakat yang memilih bidang usaha UMKM, hal itu dikarenakan UMKM dinilai mampu memberikan pendapatan yang cukup besar untuk masyarakat.

Besarnya jumlah kontribusi yang diberikan oleh UMKM kepada perekonomian Indonesia menjadikan keberadaan UMKM di Indonesia tidak pernah lepas dari perhatian pemerintah. Hal itu dikarenakan besarnya pertumbuhan UMKM di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan. Apabila permasalahan tersebut dapat diatasi, maka UMKM akan memberikan kontribusi yang semakin baik di setiap tahunnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan terdapat tiga permasalahan utama yang masih dihadapi oleh UMKM, yaitu UMKM belum memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran dan akses pasar, akses pembiayaan atau modal usaha, dan rendahnya kualitas serta kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Intan, 2022).

Akses pembiayaan atau modal usaha menjadi salah satu permasalahan utama yang masih dihadapi oleh UMKM. Ridhiyawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa modal menjadi salah satu sumber daya keuangan yang dimiliki oleh orang pribadi atau badan usaha yang dapat digunakan dalam meningkatkan dan membangun

usaha baru. Adapun masalah permodalan yang dihadapi UMKM yaitu kesulitan dalam mendapatkan modal tambahan dari lembaga keuangan untuk mengembangkan usahanya. Modal merupakan salah satu sumber dana yang diperlukan UMKM untuk menjalankan suatu usaha, yang mana suatu usaha tidak akan terealisasi tanpa adanya modal yang cukup (Pamungkas & Hidayatulloh, 2019). Menurut Kominfo (2022), meskipun pelaku UMKM di Indonesia memiliki jumlah yang banyak, tetapi UMKM yang mampu mengakses pembiayaan di perbankan berada dikisaran 20%.

Bank Indonesia (2022) mengungkapkan kendala yang dihadapi UMKM dari sisi pembiayaan, yaitu kesulitan untuk mendapatkan akses kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Kendala dari sisi pembiayaan yang dihadapi oleh UMKM disebabkan karena adanya kendala teknis, seperti tidak mempunyai/ tidak cukup agunan, sedangkan kendala nonteknis misalnya keterbatasan akses informasi. Selain itu, perbankan membutuhkan informasi mengenai komoditas potensial untuk dibiayai. Namun, UMKM memiliki kendala dari sisi pengembangan usaha, yang mana pelaku UMKM memiliki keterbatasan informasi mengenai pola pembiayaan untuk komoditas tertentu.

Berkaitan dengan permasalahan UMKM dalam akses pembiayaan atau modal, maka pemerintah melakukan upaya untuk memajukan UMKM di Indonesia melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang

disalurkan melalui lembaga keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan dan memperkuat permodalan UMKM di Indonesia (Kementerian Investasi/ BKPM, 2022). Untuk mengimbangi upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan dan memperkuat permodalan UMKM di Indonesia tersebut, maka UMKM memerlukan penggunaan informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Penggunaan informasi akuntansi diperlukan oleh UMKM sebagai modal dasar untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan usahanya, seperti pengambilan keputusan terkait pengembangan pasar, pengembangan harga, dan dalam hubungannya dengan pemerintah dan bank (Mustofa & Trisnaningsih, 2021).

Perkembangan UMKM yang semakin pesat dapat menunjukkan besarnya potensi untuk pelaku UMKM apabila pelaku UMKM mampu mengelola dan mengembangkan usahanya dengan baik, sehingga menjadikan UMKM yang berkompeten dalam dunia usaha (Suryana et al., 2022). Berkaitan dengan Peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2013 pasal 49 dan Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Kecil Menengah dan Koperasi, UMKM di Indonesia diwajibkan untuk melaksanakan pencatatan akuntansi yang baik. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah di Indonesia menekankan pentingnya pencatatan dan pengelolaan informasi akuntansi untuk UMKM. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih ada

banyak pelaku UMKM yang tidak menerapkan penggunaan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan (Yolanda et al., 2020).

Sulistiyowati & Arifah (2022) dan Wiska & Colin (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum menggunakan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Hal itu menjadikan pihak perbankan mengalami kendala dalam proses penyaluran kredit kepada UMKM karena UMKM cenderung tidak mempunyai pencatatan keuangan yang memadai dan mempunyai literasi keuangan yang kurang (Nisaputra, 2021). Kesulitan pelaku UMKM untuk menerapkan penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya disebabkan karena banyaknya pelaku UMKM yang belum menguasai akuntansi dan belum mengerti arti pentingnya pencatatan dan pembukuan keuangan yang rapi (Latief, 2018). Selain itu, Priliandani et al. (2020) mengungkapkan penyebab banyaknya pelaku UMKM yang tidak menerapkan penggunaan informasi akuntansi, yaitu karena adanya keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan persepsi bahwa laporan keuangan bukan hal yang penting untuk diterapkan dalam menjalankan usaha.

Penggunaan informasi akuntansi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh UMKM untuk mengembangkan usahanya dan mengantisipasi kegagalan usaha yang dijalankan (Wiska & Colin, 2021). Informasi yang terdapat dalam catatan – catatan akuntansi

berguna sebagai pengambilan keputusan pelaku UMKM, sehingga pelaku UMKM dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Namun, pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM di Indonesia yang tidak mampu menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Ketidakmampuan pelaku UMKM di Indonesia dalam penggunaan informasi akuntansi menjadi salah satu kelemahan dari pelaku UMKM dalam menjalankan teknis akuntansi (Wisika & Colin, 2021). Menurut Yolanda et al. (2020) akuntansi menjadi sebuah instrumen yang dapat menciptakan informasi yang dikenal dengan informasi akuntansi yang bermanfaat bagi UMKM dan digunakan oleh UMKM untuk melakukan pengambilan keputusan terkait usaha yang dijalankan.

Kementerian Koperasi dan UKM (2022) menjelaskan bahwa penggunaan informasi akuntansi dapat memberikan beberapa manfaat untuk UMKM, yaitu sebagai modal dasar dalam perencanaan bisnis, untuk mengetahui posisi keuangan setiap bulan, memberikan kemudahan dalam mengontrol biaya produksi dan operasional UMKM, memberikan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman dari bank, dan sebagai informasi untuk manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, menurut Trisnaningsih et al. (2021) penggunaan informasi akuntansi dianggap sebagai suatu cara dalam menggunakan informasi akuntansi yang dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan bisnis. Berkaitan dengan banyaknya

pelaku UMKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi, telah dilakukan beberapa penelitian oleh peneliti terdahulu untuk mengungkapkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Penelitian Fithorah & Prananditya (2019) dan Ernawati (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Selain itu, Hudha (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Nirwana & Purnama (2019) meneliti tentang penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Ciawigebang menunjukkan hasil penelitian bahwa lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi.

Keterbatasan UMKM dalam penggunaan informasi akuntansi tidak boleh diabaikan karena akan menimbulkan kegagalan pelaku UMKM dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan usaha yang diinginkan. Penggunaan informasi akuntansi yang baik tidak terlepas dari pengetahuan akuntansi dari pelaku UMKM. Menurut Candra et al. (2020), penggunaan informasi akuntansi yang tepat memerlukan suatu pengetahuan terkait dengan karakteristik informasi akuntansi dan keuangan. Pengetahuan akuntansi merupakan wawasan mengenai cara mengelompokkan, menganalisis, dan mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan aktivitas keuangan suatu usaha (Mustofa & Trisnaningsih, 2021). Pengetahuan akuntansi memiliki

peran yang besar dalam kemajuan usaha yang dikelola, karena pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM akan memberikan banyak manfaat dalam penggunaan informasi akuntansi. Rendahnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM akan menyebabkan kegagalan manajemen, sehingga para pelaku UMKM kesulitan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil (Hudha, 2017). Ernawati (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, hal itu menunjukkan bahwa pelaku UMKM akan terdorong untuk menggunakan informasi akuntansi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan apabila pelaku UMKM mampu mengerti dan memahami fungsi dan manfaat dari informasi akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ermawati & Handayani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi tidak dipengaruhi oleh penggunaan informasi akuntansi, sehingga pelaku UMKM yang memiliki tingkat pengetahuan akuntansi tinggi tidak termotivasi untuk menggunakan informasi akuntansi.

Adanya penggunaan informasi akuntansi yang baik tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan pelatihan akuntansi sebagai sarana untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan tentang akuntansi dalam mengelola usaha yang dijalankan. Pelatihan akuntansi merupakan usaha untuk meningkatkan dan

mengembangkan kemampuan akuntansi secara individu untuk mencapai keahlian, kemampuan, dan keterampilan dalam pengembangan usaha (Umami et al., 2020). Pelatihan akuntansi akan menentukan baik atau buruknya pelaku UMKM dalam menguasai teknis akuntansi. Dengan adanya pelatihan akuntansi yang diikuti oleh pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam penggunaan informasi akuntansi. Suryana et al. (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, hal itu menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan penggunaan informasi akuntansi, sehingga pelaku UMKM mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan usaha sesuai dengan yang dibutuhkan. Serta penelitian dari Cahyani Sara Pertiwi et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Namun, penelitian dari Sulistyowati & Arifah (2022) menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi karena kurangnya partisipasi pelaku UMKM dalam mengikuti pelatihan akuntansi, sehingga pelaku UMKM belum mendapatkan pelatihan yang maksimal.

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya yang diamati dari total aset, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan besar pendapatan yang diperoleh dalam

periode tertentu (Yasa et al., 2017). Besarnya skala usaha dan kompleksitas bisnis akan meningkatkan kebutuhan akuntansi untuk keberlangsungan usaha, sehingga informasi akuntansi menjadi bermanfaat dalam pengambilan keputusan manajerial (Umami et al., 2020). Seiring bertambahnya aktivitas dalam suatu usaha, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak. Semakin besar skala usaha, maka informasi yang dibutuhkan dalam menentukan langkah – langkah yang harus diambil oleh pelaku UMKM di masa yang akan datang juga semakin banyak, seperti salah satunya informasi terkait akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaeni & Rizki (2019) menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga banyaknya total aset, jumlah karyawan, dan pendapatan yang diperoleh dapat menentukan kompleksitas usaha dalam menerapkan penggunaan informasi akuntansi. Namun, penelitian dari Fithorah & Pranaditya (2019) menunjukkan hasil bahwa skala usaha tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga banyaknya total aset, jumlah karyawan, dan pendapatan yang dimiliki UMKM tidak dapat menentukan pelaku UMKM dalam menggunakan informasi akuntansi.

Penelitian ini menggunakan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Ketidakpastian lingkungan dianggap sebagai kondisi ketidakmampuan pelaku UMKM dalam memperkirakan atau

memprediksi secara tepat kondisi lingkungan yang terjadi (Yolanda et al., 2020). Selain itu, Candra et al. (2020) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai suatu kondisi di masa depan yang tidak bisa diperkirakan, sehingga manajemen membutuhkan tindakan yang berbeda dengan kondisi yang normal. Atau dengan kata lain, ketidakpastian lingkungan merupakan perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal suatu usaha yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional suatu usaha. Terjadinya ketidakpastian lingkungan disebabkan karena tidak tersedianya informasi yang lengkap pada kondisi yang sedang terjadi. Dengan demikian, apabila ketidakpastian lingkungan meningkat, maka pelaku UMKM akan membutuhkan informasi yang luas agar pelaku UMKM dapat melakukan pengambilan keputusan yang efektif.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel ketidakpastian lingkungan sebagai pemoderasi menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian dari Ermawati & Handayani (2022) menunjukkan hasil bahwa ketidakpastian lingkungan mampu memoderasi pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Menurut penelitian Ermawati & Handayani (2022), adanya ketidakpastian lingkungan seperti pandemi covid-19 menyebabkan penjualan UMKM menurun, sehingga pelaku UMKM terdorong untuk menggunakan informasi akuntansi dengan mempelajari dan meningkatkan pengetahuan akuntansi terlebih dahulu. Selain itu,

penelitian dari Yasa et al. (2017) memberikan hasil bahwa ketidakpastian lingkungan mampu memoderasi pengaruh pengetahuan akuntansi dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian Yasa et al. (2017) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan akuntansi mampu mengatasi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya akibat adanya ketidakpastian lingkungan, serta banyaknya jumlah karyawan yang dimiliki oleh UMKM akan mampu memprediksi bagaimana keadaan lingkungan yang sedang terjadi dan mampu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan pada setiap kondisi yang terjadi di sekitarnya. Namun, penelitian dari Ermawati & Handayani (2022) menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi karena adanya kondisi lingkungan yang tidak pasti dan didukung dengan tidak adanya pelatihan akuntansi dari Dinas UMKM setempat membuat UMKM tidak termotivasi untuk menggunakan informasi akuntansi. Selain itu, penelitian dari Candra et al. (2020) memberikan hasil bahwa ketidakpastian lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki bidang usaha yang terbagi dalam 2 kelompok besar, yaitu pertanian dan

non-pertanian (Hidayah et al., 2018). UMKM makanan dikategorikan sebagai UMKM non-pertanian dalam bidang usaha penyedia akomodasi dan penyedia makan minum. Hal itu dikarenakan penyedia akomodasi dan penyedia makan minum mencakup restoran, rumah makan, jasa boga (katering), pusat penjualan makanan (*food court*), kafe, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan dilakukan pada UMKM makanan yang berlokasi di Surabaya. Hal itu dikarenakan Surabaya memiliki jumlah UMKM terbanyak pada sektor perdagangan hotel dan restoran dalam hal penyedia akomodasi dan penyedia makan minum, yaitu sebesar 385.054 unit (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2021). Selain itu, menurut data yang diperoleh pada Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Timur (2021), Kota Surabaya menduduki peringkat pertama sebagai UMKM yang memberikan kontribusi dalam perekonomian sebanyak 283,43 Triliun. Eri Cahyadi, selaku Wali Kota Surabaya, mengungkapkan bahwa meski berada di tengah pandemi Covid – 19, pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya melampaui kinerja Jawa Timur dan Nasional (Haryono, 2022). Menurut Haryono (2022), peningkatan tersebut tercatat dari tahun 2020 yang berkontraksi minus 4,85 %, kemudian melompat ke angka 4,29 % pada tahun 2021 bahkan lompatan tersebut melampaui kinerja pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 3,69% dan Jawa Timur sebesar 3,57%.

Wijayanto (2022) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi digital membuat bisnis kuliner di Surabaya menjadi mudah untuk dikembangkan. Pedagang UMKM di Surabaya yang memasarkan produknya secara *online* telah merasakan manfaat berjualan melalui media sosial dan *marketplace*, yang mana pendapatan UMKM meningkat 70% setelah munculnya pelanggan *online*. Dilansir dari Bangga Surabaya (2021), Pemerintah Kota Surabaya akan terus berupaya untuk menggerakkan roda perekonomian melalui pemberdayaan UMKM dan toko kelontong. Pemerintah Kota Surabaya meluncurkan aplikasi E- PEKEN (Pemberdayaan dan Ketahanan Ekonomi Nang Suroboyo) melalui Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Surabaya pada 31 Oktober 2021 sebagai upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam menggerakkan roda perekonomian di Surabaya.

Penggunaan aplikasi E-PEKEN untuk pelaku UMKM yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Surabaya bertujuan untuk mempermudah transaksi antar pembeli, pedagang kelontong, koperasi, dan UMKM yang berada di Kota Surabaya. Bapak Eri Cahyadi, selaku Wali Kota Surabaya, mengungkapkan bahwa transaksi jual beli melalui E-PEKEN mampu membangkitkan kembali semangat para pelaku UMKM yang terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19. Menurut D. Kurniawan (2022), pelaku UMKM yang mampu bangkit dari dampak pandemi covid-19 memiliki pencapaian

atas transaksi jual beli dalam situs E-PEKEN sebesar Rp 16,2 miliar sampai dengan bulan Mei 2022. Hal itu menjadikan Pemerintah Kota Surabaya berkomitmen untuk menggerakkan perekonomian warga dengan memberikan kemudahan untuk memasarkan produk UMKM menggunakan sistem E- PEKEN.

Dengan demikian, UMKM di Surabaya telah diberikan kemudahan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk memasarkan produknya melalui pemasaran *online* sehingga sebagian besar UMKM di Surabaya dianggap tidak terkendala dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran dan akses pasar. Namun, dengan adanya kemudahan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam memasarkan produknya, pelaku UMKM tetap diharuskan untuk mengembangkan usahanya melalui pengajuan modal tambahan ke bank/ lembaga keuangan. Semakin banyaknya jumlah UMKM Makanan di Surabaya yang berupaya untuk menjalankan usahanya, maka diharapkan pelaku UMKM Makanan tersebut mampu mengembangkan usahanya agar lebih unggul dari pesaingnya. Untuk itu diperlukan penggunaan informasi akuntansi yang baik dalam bentuk laporan keuangan sebagai modal dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam hal keuangan maupun non keuangan.

Tabel 1.1
Persentase Jumlah UMKM yang Membutuhkan Modal Tambahan

No.	Deskripsi	Jumlah	Persentase
1.	Membutuhkan Modal Tambahan	17	70,8%
2.	Tidak Membutuhkan Modal Tambahan	7	29,2%
Total		24	100%

Sumber: Data diolah (2023).

Tabel 1.2
Persentase Penggunaan Laporan Keuangan pada UMKM Makanan di Surabaya

No.	Deskripsi	Jumlah	Persentase
1.	Menggunakan Laporan Keuangan	6	25%
2.	Tidak Menggunakan Laporan Keuangan	18	75%
Total		24	100%

Sumber: Data diolah (2023).

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah UMKM Makanan di Surabaya yang membutuhkan modal tambahan di bank sebanyak 17 atau dengan persentase 70,8%, sedangkan UMKM makanan yang tidak membutuhkan modal tambahan sebanyak 7 atau dengan persentase 29,2%. Selain itu, pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa UMKM makanan di Surabaya yang menggunakan laporan keuangan sebanyak 6 atau dengan persentase 25%, sedangkan UMKM makanan yang tidak menggunakan laporan keuangan sebanyak 18 atau dengan persentase 75%. Berkaitan dengan data pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa UMKM makanan di Surabaya banyak yang membutuhkan modal tambahan dari lembaga keuangan

seperti bank untuk meningkatkan usaha yang sedang dijalankan. Namun, sebagian besar pelaku UMKM makanan di Surabaya tersebut tidak memiliki laporan keuangan, yang mana laporan keuangan dapat digunakan oleh UMKM sebagai salah satu syarat dalam pengajuan modal tambahan di bank. Sebagian besar pelaku UMKM makanan di Surabaya yang tidak menggunakan laporan keuangan dalam menjalankan usahanya hanya menggunakan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas, atau memiliki laporan keuangan yang hampir lengkap tapi tidak rapi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan UMKM tersebut dapat tumbuh dengan kualitas yang baik terutama dalam penggunaan informasi akuntansi, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait strategi bisnis agar UMKM mampu bertahan di tengah persaingan usaha yang semakin pesat dan tidak mengalami kegagalan usaha. Berkaitan dengan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pelatihan Akuntansi, dan Skala Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada UMKM Makanan di Surabaya yang Terdaftar di E-PEKEN)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
2. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
3. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
4. Apakah pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan?
5. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan?
6. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru di bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pelaku

UMKM makanan di Surabaya yang terdaftar di E-PEKEN dengan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan usaha serta dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam hal penggunaan informasi akuntansi.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian dengan materi yang berkaitan dalam penelitian ini di masa yang akan datang.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan berbagai ilmu yang telah diperoleh di perguruan tinggi serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hal – hal yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi terutama pada UMKM.